

LATIF AMRULLAH, M.A.



Bahasa: Masyarakat dan Dinamika



Bahasa: Masyarakat dan Dinamika

Sebagai produk budaya, bahasa pasti hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan segala kreativitasnya. Dampak dari proses kreatif yang berkesinambungan ini adalah terjadinya proses perubahan yang dinamis. Perubahan ini dapat menuntun bahasa ke arah penguatan bahasa secara politis maupun aplikatif. Namun demikian, tidak sedikit bahasa yang punah karena baik penutur maupun kosakata bahasa tersebut tidak lagi dapat dijumpai.

Oleh karena itu, buku ini berusaha menyampaikan gambaran secara umum perihal bahasa yang hidup dan berkembang di masyarakat, tidak hanya di Indonesia melainkan juga bahasa-bahasa di dunia. Kaitan antara bahasa masyarakat lebih sering disebut sebagai Sosiolinguistik atau Sosiologi Bahasa.

Di dalam buku Bahasa: Masyarakat dan Dinamika membahas tentang proses perkembangan bahasa yang melalui tahapan pijin dan kreol, bahasa yang bervariasi menurut berbagai aspek penyebab, peran berbagai pihak dalam menjaga kelestarian bahasa, serta faktor budaya yang mempengaruhi bahasa. Semoga dengan adanya buku ini dapat menambah khazanah kajian bahasa di masyarakat dan dapat memperkaya keragaman kajian linguistik di tanah air khususnya.



IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com
Telp/Fax: (0355)321513, 321656

ISBN: 978-602-5618-06-2



9 786025 618062

BAHASA: MASYARAKAT DAN DINAMIKA

© Latif Amrullah, M.A., 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang.
All rights reserved

viii + 140 hlm ; 14.5 x 21 cm
Cetakan Pertama, Desember 2017
ISBN:978-602-5618-06-2

Penulis: Latif Amrullah, M.A..
Lay Out: Lingkar Media
Desain Sampul: Lingkar Media

Diterbitkan Oleh
IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No 46 Tulungagung
Telp (0355) 321323

Dicetak Oleh
Lingkar Media Yogyakarta
(0274) 4436767, 0856 4345 5556
Email: lingkarmedia@mail.com

Kutipan Pasal 72: Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
1. SELAYANG PANDANG.....	1
A. Pengertian Sociolinguistik	3
B. Faktor Sosial dan Dimensi Sosial	6
2. VARIASI BAHASA.....	11
A. Bahasa dan Dialek	13
B. Dialek Regional.....	22
C. Dialek Sosial.....	23
3. BAHASA DAN GENDER	26
A. Jenis Kelamin versus Gender.....	28
B. Jenis Kelamin, Gender dan Kualitas Suara	31
C. Mimik Muka dan Gerak Badan	33
D. Berbicara di Depan Umum: Wanita dan Lingkungan Publik	35
E. Gender, Minoritas, dan Alih Kode	37
F. Teori Tabu	39
4. BAHASA DAN KELAS SOSIAL	41
A. Marxisme dan Konflik Sosial.....	43
B. Menakar Kelas Sosial.....	46

C. Kelas Sosial Sebagai Faktor dalam Variasi Linguistik	48
D. Ragam Bahasa Kelas Sosial	49
E. Kasus-Kasus	52
5. ALIH KODE DAN CAMPUR KODE	56
A. Alih Kode	58
B. Campur Kode	62
6. WILAYAH MULTIBAHASA	68
A. Vernakular	69
B. Bahasa Standar	72
C. Lingua Franca	73
D. Pijin dan Kreol	76
7. KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA	81
A. Kapan Orang Berbicara	82
B. Apa Yang Dikatakan	83
C. Kecepatan dan Jeda Berbicara	84
D. Hal-hal Untuk Diperhatikan	86
E. Intonasi	87
F. Gaya Kaku dan Gaya Puitis	88
G. Bahasa Tidak Langsung	89
8. Perubahan, Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa	91
A. Perubahan Bahasa	91
B. Pergeseran Bahasa	104
C. Pemertahanan Bahasa	107
9. ETNOGRAFI KOMUNIKASI	111
A. Mengapa Etnografi Komunikasi?	111
B. Pengertian dan Cakupan	113
C. Konsep-konsep Dasar	115

D. Situasi, Peristiwa dan Tindak Tutur	117
E. Komponen Tutur	120
DAFTAR PUSTAKA.....	130
Sinopsis	136
Biografi Penulis	138

I. SELAYANG PANDANG

Bahasa telah mengalami banyak perubahan seiring dengan sejarahnya yang panjang. Telah banyak ahli bahasa yang berusaha untuk melakukan penelitian guna mengetahui seluk-beluk bahasa. Kajian bahasa tersebut meliputi kajian internal dan kajian eksternal. Kajian internal merupakan kajian terhadap bahasa yang fokus pada struktur fonologis, struktur morfologis, atau struktur sintaksis bahasa tanpa memperhatikan hubungan bahasa dengan bidang ilmu lain. Kajian internal bahasa akan menghasilkan penjelasan-penjelasan bahasa tanpa ada kaitan dengan dunia di luar bahasa. Untuk meneliti permasalahan ini, maka digunakanlah teori, prosedur, dan teknik yang ada dalam disiplin ilmu linguistik. Selain kajian internal, ahli bahasa juga dapat melakukan kajian eksternal bahasa. Kajian ini memperluas cakupan wilayahnya keluar dari ranah linguistik dan berusaha menyelaraskannya dengan dunia luar bahasa. Kajian ini akan menghasilkan penjelasan-penjelasan kegunaan bahasa atau kaidah bahasa yang dipakai oleh masyarakat. Pengkajian ini tidak hanya menggunakan teori, metode, serta teknik yang telah disediakan dalam prosedur penelitian linguistik, namun juga memadukannya dengan prosedur bidang ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, neurologi, komputer, atau

2. VARIASI BAHASA

Sebuah bahasa yang digunakan di masyarakat tentunya memiliki berbagai macam jenis atau variasi sebagai imbas dari adanya perkembangan dan perubahan dalam masyarakat. Adanya variasi telah disinggung oleh Sapir (1921, dalam Milroy dan Milroy, 1998:33) bahwa setiap orang menyadari adanya variasi bahasa. Kevariasian dalam bahasa terletak pada pengalaman setiap orang dalam menggunakan dan mendengarkan bahasa, dan banyak orang menunjukkan ketertarikan yang lebih dalam hal ini. Variasi bahasa tersebut dapat berwujud variasi internal maupun variasi eksternal. Namun demikian, layak untuk diperhatikan tentang pemaknaan dari istilah *variasi* tersebut. Hudson (1980:24) menjelaskan bahwa variasi bahasa merupakan seperangkat perian-perian linguistik dengan distribusi yang sama. Definisi tersebut memungkinkan kita untuk memahami bahwa bahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Betawi, bahasa pasar, merupakan variasi-variasi bahasa. Definisi tersebut juga memungkinkan kita untuk memperlakukan semua bahasa dari beberapa penutur multibahasa atau komunitas sebagai sebuah variasi bahasa saja. Hal ini dikarenakan semua perian-perian linguistik memiliki pendistribusian sosial yang sama. Terkadang seorang penutur menggunakan variasi

3. BAHASA DAN GENDER

A da sebuah ungkapan yang berasal dari masyarakat Badui di Mesir, yakni “Tuhan menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam yang bengkok. Itulah mengapa wanita selalu berbicara berbelit-belit. Mereka tidak pernah berbicara lurus” (Abu-Lughod, 1987:124). Pernyataan bahwa wanita tidak pernah berbicara secara lurus merupakan sebuah asumsi yang tidak hanya ditemukan dalam bahasa Badui Mesir, melainkan juga dalam bahasa-bahasa di dunia (Bassiouny, 1987: 128). Holmes (1998: 461) berpendapat bahwa mitos yang menyatakan bahwa wanita banyak berbicara ternyata ada di berbagai kebudayaan. Wanita cenderung menggunakan *hedging* (kamu tahu, kamu lihat, begini) dalam perkataannya. Tujuan dari penggunaan ini adalah untuk menutupi kurangnya rasa percaya diri penutur. Lantas, apakah manusia bisa memilih untuk menjadi pria atau wanita?

Manusia tidak dapat memilih untuk dilahirkan menjadi pria atau wanita. Namun begitu, terlahir menjadi pria atau wanita tentunya memiliki implikasi yang besar terhadap perkembangan seseorang, entah sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Perbedaan gender ini mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku terhadap

4. BAHASA DAN KELAS SOSIAL

Kelas sosial mengacu kepada golongan masyarakat yang memiliki persamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan, seperti pekerjaan, tempat tinggal, pendidikan, ekonomi, jabatan, atau kasta. Inti dari sosiolinguistik yakni adanya fakta bahwa manusia itu berbeda secara sosial, entah itu disebabkan oleh jenis kelamin, umur, etnis, atau kelas. Adanya perbedaan ini berada pada tataran makro, yakni sekelompok yang besar orang-orang bisa dikategorikan di dalamnya. Pandangan ini telah berkembang sejak 150 tahun yang lalu oleh Marx (Kerswill, 2007:51).

Seorang penutur bahasa Inggris akan mampu memperkirakan hubungan status sosial pada ujaran berikut ini hanya berdasarkan fakta linguistik yang diberikan:

Penutur A	Penutur B
I done it yesterday	I did it yesterday.
He ain't got it	He hasn't got it
<i>It was her what said it</i>	<i>It was her that said it</i>

Saat anda mendengar para penutur mengatakan ujaran-ujaran tersebut, maka anda dapat menebak bahwa penutur B memiliki status sosial yang lebih tinggi dari pada A, dan kemungkinan jawaban anda pasti benar. Namun bagaimana anda dapat melakukannya dengan benar atas hal tersebut?

5. ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

Perkembangan teknologi yang semakin maju membawa manusia pada perkembangan kehidupan yang lebih moderen dan kompleks, termasuk juga dalam ranah bahasa. Walau masih dijumpai beberapa anggota masyarakat yang hanya mampu berbicara dalam satu bahasa, namun kenyataan yang berkembang di masyarakat justru sebaliknya. Sebagian masyarakat memiliki lebih dari satu bahasa atau variasi bahasa. Secara umum, orang yang mampu berbicara dengan menggunakan lebih dari satu bahasa atau mereka yang mampu menggunakan lebih dari satu variasi bahasa akan merasa sensitif terhadap perbedaan-perbedaan ketahanan bahasa yang mereka gunakan. Selain itu, mereka juga akan sadar bahwa dalam kesempatan-kesempatan tertentu salah satu bahasa atau satu variasi bahasa akan sangat membantu dalam berkomunikasi dibandingkan bahasa atau variasi bahasa yang lain.

Pemahaman atas kesadaran berbahasa tersebut membawa masyarakat pada usaha untuk mengubah bahasa atau variasi bahasa ke yang lainnya tergantung dimana mereka berada. Sehingga seorang penutur bahasa Inggris Asli Afrika Amerika (African American Vernacular English) kemungkinan telah menyadari bahwa saat mereka mengajukan perpanjangan

6. WILAYAH MULTIBAHASA

Berapa bahasa yang kita kuasai? Pada umumnya, orang Indonesia dapat berbicara dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa tempat tinggalnya, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa wajib yang diajarkan di sekolah. Sehingga bagi masyarakat Indonesia yang telah mengenyam pendidikan, setidaknya mereka mampu berbicara dalam tiga bahasa. Apabila kita berpikir lebih luas lagi, ternyata hampir separuh dari penduduk dunia adalah dwibahasawan dan tidak sedikit dari mereka yang multibahasawan. Mereka memperoleh sejumlah bahasa tertentu karena masyarakat membutuhkannya untuk tujuan tertentu di dalam interaksi sosial.

Seorang remaja dari Tulungagung yang sedang belajar di pondok pesantren di Jawa Timur akan memakai bahasa yang berbeda-beda. Pada saat berada di rumahnya, dia menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil (tingkatan tertinggi bahasa Jawa) saat berbicara dengan orang tua, bahasa Jawa Ngoko saat bercakap-cakap dengan teman sebaya. Saat di sekolah, dia belajar Ilmu Alam yang menggunakan pengantar bahasa Indonesia (bahasa negara dan bahasa nasional). Setiap

7. KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Adanya komunikasi antar budaya menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji karena adanya keragaman penutur dalam masyarakat. Secara kebahasaan, komunikasi antar budaya terjadi karena berbagai pengaruh seperti transmigrasi atau urbanisasi. Dalam hubungan internasional – seperti kegiatan perdagangan, diplomasi, hubungan pribadi seperti perkawinan – akan mendorong terjadinya komunikasi antar budaya. Kajian terhadap komunikasi antar budaya secara umum menitikberatkan pada bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang memiliki lebih dari satu budaya. Lalu hal apa yang dianggap berhubungan secara budaya dalam berkomunikasi? “Banyak aspek yang berhubungan dengan komunikasi yang bermuatan budaya. Beberapa diantaranya, misal, kapan seseorang berbicara, apa yang diucapkan, kecepatan dan jeda tuturan, hal memperhatikan intonasi, hal merumuskan tuturan dan hal berujar secara tidak langsung” (Tannen, 1984:190-193). Spesialis analisis wacana ini menggambarkan ketujuh aspek tadi sebagai “tingkat-tingkat perbedaan berkomunikasi”. Di bawah ini akan dibahas masing-masing perbedaan berkomunikasi tersebut yang merupakan bahan diskusi tentang komunikasi lintas budaya.

8. PERUBAHAN, PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA

Ketiga topik yang menjadi judul bab ini masih berkaitan dengan masalah kontak bahasa yang terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual. *Perubahan* bahasa menyangkut soal bahasa sebagai kode, di mana sesuai dengan sifatnya yang dinamis, dan sebagai akibat persentuhan dengan kode-kode lain, bahasa itu bisa berubah. *Pergeseran* bahasa menyangkut masalah mobilitas penutur, di mana sebagai akibat dari perpindahan penutur atau para penutur itu dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa, seperti penutur yang tadinya menggunakan bahasa ibu kemudian menjadi tidak menggunakannya lagi. Sedangkan *pemertahanan* bahasa lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Karena ketiga topik ini berkaitan, maka dibicarakan dalam satu bab, meskipun harus dikemukakan satu per satu.

A. Perubahan Bahasa

Pertanyaan pertama yang mengusik pikiran kita dalam membicarakan masalah perubahan bahasa (Inggris: *linguistic change, language change, code change*) adalah,

9. ETNOGRAFI KOMUNIKASI

Kajian sociolinguistik yang tergolong mendapat perhatian adalah kajian tentang etnografi komunikasi. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, kajian bandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards, 1985:217).

Semula etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) disebut etnografi wicara atau etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*). Kalau etnografi itu dipandang sebagai kajian yang memerikan suatu masyarakat atau etnik, model pemerian etnografi itu bisa diterapkan dan difokuskan kepada bahasa masyarakat atau kelompok tersebut. Karena sociolinguistic itu lebih mengungkapkan pemakaian bahasa, dan bukan struktur bahasa, etnografi tentang bahasa difokuskan kepada pemakaian bahasa dalam pertuturan atau, lebih luas lagi, komunikasi yang menggunakan bahasa.

A. Mengapa Etnografi Komunikasi?

Istilah *ethnography of speaking* awalnya dimunculkan oleh seorang pakar antropologi dan sekaligus pakar linguistik Amerika, Dell Hymes (dalam Gladwin dan Sturtevan, 1982; juga dalam Fishman, 1968). Istilah ini kemudian diubah oleh